

PEREMPUAN DAN KOPERASI

(Studi Model Pemberdayaan Perempuan Melalui KWSU Setia Budi Wanita Malang)

*Endang Hernanik**

Universitas Brawijaya Malang

Email: Endanghernanik@gmail.com

Article History

Submitted:
20-08-2010
Reviewed:
27-12-2010
Approved:
30-12-2010

Abstract: This descriptive qualitative study aimed to know the model of empowerment of women by the KWSU Setia Budi Wanita Malang and success empowerment model conducted by the Cooperative. The research source was collected both primary and secondary acquired through in-depth interviews, documentation and observation. Research results show that, the model Women's Empowerment KWSU Setia Budi Wanita Malang is accountability group system model string. The success of the empowerment model KWSU Setia Budi Wanita Malang is located on the board, management, programs, builder, and the group itself. They understand very well about the rules of the cooperative and its execution, each job description is not related in a personal, participatory management and programs to suit the needs of society and of the spirit of behavior change.

Kata Kunci: Perempuan, Koperasi, Model Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Munculnya ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor ideologi, struktural dan kultural. Ketiganya saling berkaitan mengukuhkan sebuah situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi perempuan. Budaya patriarki telah memasuki struktur dan sistem sosial-kultural masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi pinggiran. Internalisasi nilai-nilai patriarki yang mengunggulkan peran dan status laki-laki telah mendukung terciptanya peran dan status perempuan bersifat sekunder. Kondisi semacam ini pada dasarnya merupakan manifestasi dari diskriminasi sosial, politik, ekonomi, budaya dan hukum terhadap perempuan.

Posisi kaum perempuan yang selama ini didudukkan sebagai "ratu rumah tangga" dan pengendali urusan domestik, menjadi nilai yang begitu dominan dalam masyarakat, sehingga kesempatan beraktivitas di luar rumah dianggap sebagai sesuatu yang mengada-ada. Kondisi semacam itulah yang menciptakan ketidakberdayaan perempuan sehingga menyebabkan kaum perempuan menjadi lemah dan terbatas tingkat ekonominya atau miskin. Dengan kata yang sederhana bisa dikemukakan bahwa wajah kemiskinan adalah wajah perempuan. Oleh karena itu,

pendekatan pemberdayaan merupakan cara yang paling tepat untuk memecahkan masalah kemiskinan kaum perempuan. Pemberdayaan yang baik, harus melihat esensi permasalahan sebenarnya yang dialami masyarakat, apa yang dibutuhkan dan bagaimana mengatasinya harus benar-benar dilakukan secara matang agar proses pemberdayaan dapat berjalan optimal dan sasaran pemberdayaan serta tujuan pembangunan untuk kesejahteraan rakyat dapat terwujud, atau paling tidak dapat mengurangi beban masyarakat miskin, terutama perempuan dan mengangkatnya ke tingkat yang lebih baik.

Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut akhirnya berimplikasi terhadap tidak adanya kemampuan akses perempuan pada lembaga-lembaga keuangan formal. Sehingga ketika mereka membutuhkan uang untuk memenuhi kehidupan rumahtangganya, akhirnya memaksa kaum perempuan untuk meminjam uang kepada pihak lain dengan berat hati. Bagaimanapun kondisi mereka diperparah karena kurangnya pengalaman yang diperlukan untuk memperoleh kredit dari suatu lembaga keuangan formal. Kondisi peraturan institusi dan preseden yang jarang memenuhi kebutuhan, akhirnya kaum perempuan sering tergantung pada rentenir, pemborong dan tengkulak yang menetapkan tingkat suku bunga melebihi biasa. Lembaga ini merupakan lembaga pilihan untuk menekan kewajiban hutang piutang dari kaum perempuan akibat tidak adanya alternative pinjaman.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberdayakan perempuan terkait dengan kesulitan memperoleh akses atas sumber keuangan mereka adalah dengan memberdayakan perempuan melalui koperasi. KWSU Setia Budi Wanita Malang merupakan lembaga keuangan yang memberikan akses keuangan terhadap perempuan khususnya untuk perempuan yang kerja mandiri, lemah/miskin. KWSU Setia Budi Wanita Malang merupakan koperasi wanita yang dibentuk setelah melihat permasalahan-permasalahan yang dihadapi kaum perempuan serta potensi yang dimilikinya, dengan melalui model kegiatannya koperasi ini bermaksud untuk memberdayakan kaum perempuan. Berangkat dari realitas sebagaimana di atas, penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai model pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KWSU Setia Budi Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah KWSU Setia Budi Malang. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa KWSU Setia Budi Malang adalah satu-satunya koperasi wanita yang ada di Malang. Keberadaan koperasi ini merupakan lembaga keuangan yang membantu kaum perempuan untuk mendapatkan modal untuk usaha produktif, dan memberi kesempatan kepada perempuan untuk melakukan kegiatan usaha produktif melalui Waserda dalam rangka menambah pendapatan keluarga.

Informan kunci adalah Ketua I KWSU Setia Budi Malang; Ketua II KWSU;

Koordinator Usaha KWSU; Pengelola Waserda KWSU ; Sekretariat KWSU dan para anggota KWSU Setia Budi Wanita Malang. Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian antara lain Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga KWSU Setia Budi Wanita Malang, Laporan Tahunan KWSU Setia Budi Wanita Malang, Rencana Kerja KWSU Setia Budi Wanita Malang, Peraturan-peraturan yang ditetapkan KWSU Setia Budi Wanita Malang dan foto-foto kegiatan.

Instrumen penelitian peneliti sendiri, terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, dengan alat bantu catatan lapangan, kamera foto, atau alat lain yang diperlukan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*Indepth/ Interview*), observasi (Pengamatan) dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain. Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian, Data yang diperoleh berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti yang sebelumnya belum pernah diketahui (Soegiono, 2005 :103). Untuk menemukan domain dari obyek yang diteliti Spradley menyarankan untuk melakukan analisis hubungan semantik (*Semantic Relationship*) antar kategori, yang meliputi 9 (sembilan) tipe. Tipe ini bersifat universal yang dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial antara lain sebagai berikut :Jenis (*Strict Inclusion*), Ruang (*Spatial*), Sebab Akibat (*Cause Effect*), Rasional (*Rationale*), Lokasi Kegiatan (*Location for Action*),m Cara ke Tujuan (*Means-End*),Fungsi (*Function*), Urutan (*Sequence*), Atribut (*Atribution*), (Bungin, 2005: 86).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran KWSU Setia Budi Wanita Malang

Sejarah Singkat Koperasi Wanita Serba Usaha Setia Budi Malang, berawal dari didirikannya suatu arisan oleh 17 orang ibu, yang diketuai oleh ibu M. Zaafril Ilyas. Arisan ini sudah berdiri sejak sebelum tahun 1970-an dan berjalan terus sampai tahun 1975. Ada satu kewajiban dalam perkumpulan arisan tersebut yaitu adanya “pertemuan” yang diadakan minimal satu bulan sekali. Segala permasalahan didiskusikan dalam pertemuan. Topik permasalahan yang paling menonjol adalah “Permasalahan Keuangan” terutama menjelang tahun ajaran baru bagi putra putri mereka yang akan melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi dan hal-hal lain yang sangat mendesak. Terkait dengan kehidupan sehari-hari yang dialami kelompok. Gagasan yang muncul dari ibu M.Zaafri Ilyas untuk meningkatkan perkumpulan arisan tersebut menjadi perkumpulan simpan pinjam, dengan harapan bahwa anggota yang ekonominya cukup, bisa membantu teman lain yang membutuhkan, Sudah sewajarnya bahwa suatu hal untuk mencapai tujuan harus melalui suatu proses. Keteguhan ibu. M.Zaafri Ilyas (sekaligus sebagai pencetus “sistim kelompok dan

tanggung renteng”) membuahkan hasil, dan perkumpulan ini berdiri pada tanggal 30 Desember 1977, Badan Hukum Nomor : 3992/BH/11/77 . dengan nama Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang, yang ditandatangani oleh Menteri Koperasi Bapak Bustanul Arifin, SH.

Tahun 1977 s/d 1981, merupakan periode kepengurusan pertama sejak disahkan sebagai sebuah koperasi, pada saat itu yang menjadi ketua adalah Ibu Zaafril Ilyas. Di awal perjalanan pada periode kepengurusan pertama perkembangan organisasi maupun usahanya sangat pesat, sehingga anggota mencapai 5000 orang dengan mengelola usaha sebagai berikut: Unit Simpan pinjam, Unit usaha pertokoan, Unit usaha Percetakan, Unit usaha Pertanian, Unit usaha Peternakan. Dari 5 (lima) unit usaha tersebut dapat menyerap 115 karyawan dengan 5 Manager Unit. Periode ini merupakan periode keemasan dan memperoleh predikat juara II Koperasi Indonesia tingkat Nasional. Predikat tersebut mempermudah pula untuk memperoleh dana pemerintah sebagai modal kerja. Bantuan yang pernah diterima antara lain Pinjaman dari KABULOG sejumlah Rp. 150.000.000,- (Seratus Lima Puluh Juta Rupiah), Donasi dari Dirjen Koperasi untuk KPPK sejumlah Rp. 200.000.000,- (Dua Puluh Juta Rupiah), Kredit lunak Bank Indonesia lewat BRI sebagai modal kerja dan modal investasi sejumlah Rp. 229.000.000,- (Dua Ratus Dua Puluh Sembilan Juta Rupiah).

Tahun 1982 s/d 1986, Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang mengalami kegoncangan disemua unit yang ada. Hal ini karena kebijakan para Manajer dengan menyalahgunakan wewenang dalam memberikan pinjaman kepada nasabah non anggota tanpa disertai nilai jaminan yang memadai. Dengan kondisi yang sangat memprihatinkan Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang masih dapat bertahan dengan sisa-sisa kekayaan yang ada. Secara otomatis hal ini sangat besar sekali dampaknya, sehingga pengurus pada saat itu mengambil langkah untuk menutup unit-unit yang ada dengan mengalami kerugian sebesar kurang lebih Rp. 450.000.000,- (Empat ratus lima puluh Juta Rupiah). Sedangkan untuk mengembalikan uang para deposan, koperasi memperoleh dana sebagai substitusi dari Bank Indonesia sebesar Rp. 625.000.000 (Enam Ratus Dua Puluh Lima Juta Rupiah).

Tahun 1987 s/d 1991, merupakan tahun kebangkitan kembali. Pada periode kepengurusan ini diutamakan untuk konsolidasi kedalam khususnya penataan kembali dibidang organisasi. Keanggotaan mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada saat itu usaha yang masih mungkin dikembangkan kembali adalah WASERDA dan Usaha Simpan Pinjam khusus melayani anggota dengan sistim “Tanggung Renteng”. Pembinaan dibidang organisasi juga diikuti dengan berupaya untuk memperoleh pinjaman dari pihak III,

khususnya dari PUSKOWANJATI. Pengurus juga menelusuri kembali kekayaan yang masih dimiliki dari sisa-sisa aktiva tetap bekas unit-unit usaha yang ditutup untuk diuangkan/dijual sebagai tambahan sumber dana yang dikembangkan untuk pelayanan kepada anggota. Hal ini juga diikuti dengan upaya permohonan untuk penghapusan pinjaman Kabulog guna memperbaiki struktur finansial. Pada saat itu juga diupayakan untuk memperoleh kebijaksanaan dari Bank Indonesia atas pinjaman dari BI, sehingga dapat disetujui melalui ketetapan SK dari BI untuk mengangsur sebesar Rp. 500.000,- (Lima Ratus Ribu Rupiah) dan diperhitungkan dengan pinjaman pokok (Surat BI NO. 20/08/UKK/ KOP/ML. Tgl. 17-3-1988). Sejak saat inilah Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang sedikit demi sedikit memulihkan citra dan mengembalikan kepercayaan kepada masyarakat disekitarnya. Dalam pengelolaannya pengurus tanpa mempergunakan para manajer lagi dan hanya dibantu oleh 14 karyawan.

Tahun 1992 s/d 1996, pengurus mempunyai komitmen yang tinggi dengan mengajak semua anggota yang ada untuk tetap berjuang lebih gigih lagi. Dengan adanya pemulihan citra terhadap keberadaan Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita dikalangan sekitar Kota Malang. Langkah-langkah yang dilaksanakan guna memperkuat posisi anggota melalui “Sistim Tanggung Renteng” adalah menggalakkan pertemuan kelompok dimana hal ini merupakan salah satu kewajiban kelompok. Dalam melaksanakan pengembangan anggota dilakukan kerjasama dengan organisasi-organisasi wanita yang ada di Malang diantaranya melalui Kelurahan/Kecamatan bersama kelompok kerja yang bergabung di PKK. Pada saat itu pengurus mempunyai tekad dengan memotivasi anggota untuk menggalakkan pemupukan modal sendiri. Dengan adanya kesadaran anggota yang tinggi melalui rapat anggota, sepakat bahwa SHU bagian anggota dimasukkan kesimpanan wajib. Dengan pertimbangan meringankan beban anggota dan menarik masyarakat untuk menjadi anggota Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang. Bunga pinjaman anggota suku bunga semula 2,6 % diturunkan menjadi 1,95 %. Anggota terus meningkat dan Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang berkembang dengan cukup meyakinkan dan akhir tahun 1996 anggota mencapai 2.099 orang dengan dibantu oleh para pelaksana/karyawan sebanyak 16 orang dantetap meningkatkan pengelolaan simpan pinjam dan Waserda.

Tahun 1997 s/d 2001, merupakan tahun periode kepengurusan yang berjalan sampai saat ini. Ditiga tahun terakhir ini dengan berbagai upaya pengurus melakukan banyak hal khususnya penempatan kualitas keanggotaan guna memantapkan posisi keanggotaan berkaitan dengan pengembangan anggota yang sangat berpengaruh terhadap kemantapan organisasi. Sehingga ditahun-tahun ini merupakan tahun pemantapan disegala bidang. Hal ini juga tidak terlepas dari pengalaman dimasa lampau yang dijadikan sebagai cermin untuk

melangkah dimasa mendatang, sehingga lebih dikenal dengan moto “HARI INI LEBIH BAIK DARI HARI KEMARIN, MENUJU HARI ESOK YANG LEBIH CERAH “.

Peningkatan

kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya bagi pengurus, pengawas, PPL, PJ. Kelompok, Karyawan dan anggota pada umumnya, lebih ditingkatkan dan diadakan secara rutin dalam bentuk-bentuk pendidikan dan pelatihan maupun pembinaan secara langsung yang diberikan oleh pengurus.

Peningkatan kesadaran anggota semakin ditumbuhkan melalui pemenuhan hak dan kewajiban anggota, hal ini dapat dilaksanakan dengan baik dan benar melalui pertemuan-pertemuan kelompok atau dalam acara dialog dan sarasehan. Pada bulan April 1999 Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita mendapat kepercayaan sebagai pelaksana “Proyek Pemulihan Pangan Masyarakat Rentan” (P3MR) dari WFP (*World Food Program*) bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia dan Jepang. Tahun 1999 jumlah anggota aktif sebanyak 3.537 orang. Sedangkan pengurus didalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh 20 orang karyawan termasuk 1 orang manajer.

Tahun 2001 s/d 2005, angsuran pinjaman substitusi ke BI telah menjadi Rp.50.000.000,- (Lima puluh Juta) pertahun. Dengan kemampuan sistim kelompok dan tanggungrenteng maka pada tanggal 24 Juni 2005 setelah berjalan selama 23 tahun pinjaman Substitusi BI sudah dapat dituntaskan. Anggota sampai dengan akhir tahun 2005 jumlahnya mencapai 5.184 orang. Th.2001-th.2005 karyawan tetap berjumlah 22 orang

Tahun 2006 s/d 2009, diadakan perubahan AD dan ART yang mana didalamnya termasuk merubah nama Koperasi menjadi Koperasi Wanita Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang, yang selanjutnya dalam penulisan ini disebut KWSU Setia Budi Wanita Malang. KWSU Setia Budi Wanita Malang pengelolanya mengangkat pengurus aktif sebanyak 5 orang, Pengawas aktif sebanyak 2 orang sesuai pilihan hasil rapat anggota. Untuk lebih mengintensifkan pembinaan kepada anggota, maka pengurus dibantu oleh 11 orang Pembina Penyuluh Lapangan (PPL). PPL merupakan kader-kader pilihan yang diangkat oleh pengurus melalui Surat Keputusan dan bertugas serta bertanggung jawab sebagai

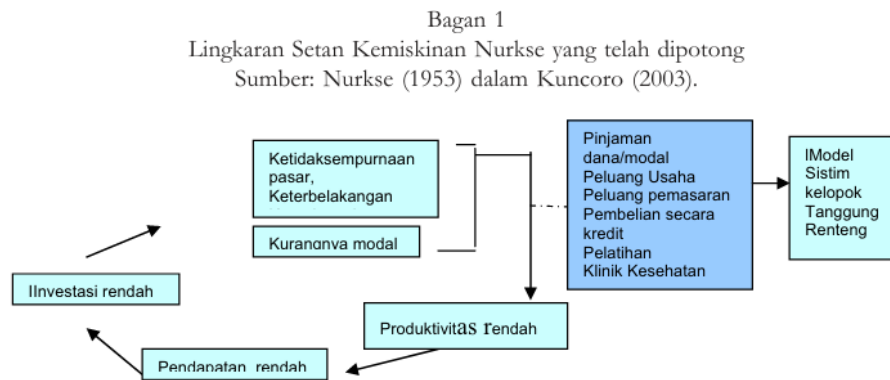
kepanjangan tangan pengurus dalam melakukan pembinaan anggota dikelompok-kelompok. Sehingga secara strategis PPL bertugas membantu pengurus dalam memajukan koperasi dibidang organisasi. Sedangkan dibidang Usaha dan Keuangan, pengurus memberikan wewenang kepada seorang Koordinator Usaha. Karyawan: 24 Orang. Adapun susunan karyawan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

B. Model Pemberdayaan Perempuan pada KWSU Setia Budi Wanita Malang

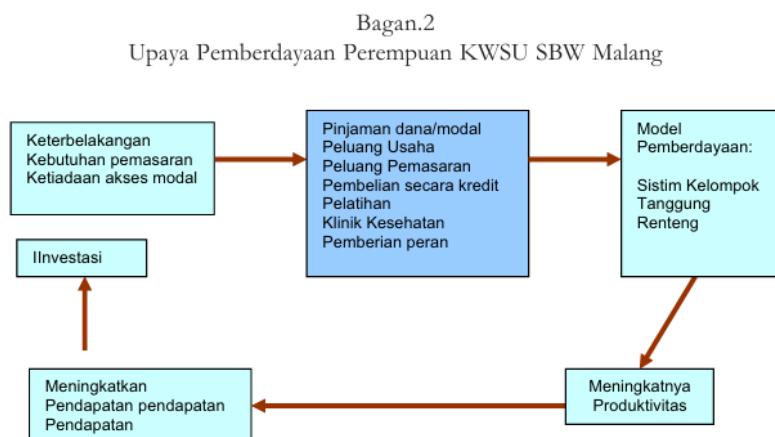
Model pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KWSU Setia Budi Wanita Malang untuk memerangi kemiskinan adalah dengan cara memotong Lingkaran Setan Kemiskinan versi Nurkse, Didalam lingkaran setan kemiskinan versi nurkse ini, kemiskinan diawali adanya keterbelakangan, ketidak- sempurnaan pasar, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.

Berikut Gambar Lingkaran Setan Kemiskinan versi Nurkse dan pemotongan lingkaran oleh KWSU Setia Budi Wanita Malang.

Dari hasil pemotongan lingkaran setan kemiskinan sebagai upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KWSU Setia Budi Wanita Malang dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari hasil pemotongan lingkaran setan kemiskinan sebagai upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KWSU Setia Budi Wanita Malang dapat digambarkan sebagai berikut:



Secara riil yang dilakukan oleh Koperasi Wanita Setia Budi Wanita Malang untuk memangkas perangkap lingkaran setan kemiskinan dalam rangka memberdayakan kaum perempuan, dilakukan dengan jalan:

1. Memberikan pinjaman dana modal untuk memulai usaha maupun mengembangkan usaha sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumodiningrat (1997:49-50) yang menyatakan bahwa strategi dalam penanggulangan kemiskinan antara lain adalah pemihakan dan pemberdayaan masyarakat, proses ini diarahkan agar setiap upaya penanggulangan kemiskinan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat (*capacity building*) melalui penciptaan akumulasi modal. Berkaitan dengan hal ini menurut Pranaka (1996:211) bahwa penting bagi wanita untuk mempunyai penghasilan sendiri, yang memungkinkan baginya untuk mengatur dan mengontrol masalah keuangannya sendiri;
2. Melalui Waserda Anggota dapat membeli barang-barang dengan harga relatif lebih murah dari pada di luar. Dengan menghemat pengeluaran maka kaum perempuan dapat atau memenuhi kebutuhan yang lain. Berkaitan dengan hal ini Freidmann (1992:27) mengemukakan: Sebagai Strategi pembangunan pemberdayaan memiliki makna yang lebih luas dari hanya sekedar pemenuhan dasar (*basic need*) masyarakat atau menyediakan mekanisme untuk mencegah terjadinya proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), tetapi berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan masyarakat yang berkeadilan sosial;
3. Memberi kesempatan anggota untuk mengambil barang secara kredit untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Bagi pengusaha pracangan dan katering diberikan kesempatan mengambil barang dagangan di Waserda tanpa dipungut bunga dengan jangka waktu pembayaran 2 (dua) minggu. Hal ini memberikan peluang bagi anggota untuk melakukan kegiatan usaha yang dapat memberikan penghasilan bagi anggota. Upaya ini, senada dengan Sumodiningrat (1997:6), bahwa ada tiga sisi pemberdayaan. *Pertama*, yaitu pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Setiap anggota masyarakat secara alamiah memiliki potensi yang dapat dikembangkan itu berarti bahwa setiap anggota masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki menuju kehidupan yang lebih baik.

Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat berarti upaya melindungi untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang. Upaya yang dilakukan KWSU Setia Budi Wanita ini merupakan upaya

pertama dan kedua dari tiga upaya yang dikemukakan oleh Sumadinngrat (1997);

4. Menjembatani pemasaran barang hasil produk anggota. Dalam hal ini fungsi koperasi sebagai mediator bagi anggota yang mempunyai usaha agar anggota dapat memasarkan hasil produksinya, sehingga dapat menambah pendapatannya.
5. Bagi anggota yang mempunyai hajatan dapat mengambil barang di Waserda tanpa bunga;
6. Bagi anggota yang menghasilkan produk maupun yang mempunyai barang dagangan dapat dititipkan pada waserda. Hal ini merupakan upaya pemberdayaan perempuan dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Setiap anggota masyarakat secara alamiah memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar;
7. Dalam meningkatkan SDM Pengurus, Karyawan, PPL, PJ. Kelompok dan anggotan KWSU Setia Budi Wanita Malang bekerjasama atau melakukan kemitraan dengan SMKKN 3 Malang untuk memberikan pelatihan ketrampilan yang meliputi tata boga, tata busana dan tata rias, dan pelatihan sistem tanggung renteng melakukan kerjasama dengan Pusat Koperasi Wanita Jawa Timur (Puskowanjati). Menurut Tjokrowinoto (1985:3-5) dalam Pranaka (1996:187) Proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan tata nilai tertentu juga berfungsi mengalokasikan peranan dengan mengantarkan subyeknya untuk menduduki posisi sosial tertentu. Jadi pendidikan dapat mengubah persepsi seseorang tentang posisi normatif diruang sosial, ekonomidan budaya;
8. Dalam rangka memberdayakan anggota dengan memberi perlindungan kepada anggota baik dibidang kesehatan, dengan membentuk klinik kesehatan, klinik hukum dan klinik psikologi Sebagaimana dikemukakan Friedmann (1992:116) dalam Pranaka (1996:227) yang penting diperhatikan dalam pemberdayaan wanita adalah memperbaiki pelayanan kesehatan, termasuk penerangan keluarga dan mempunyai akses-akses atas pelayanan dan penggunaan peralatan secara mudah. Menguasai pengetahuan, ketrampilan dan informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas wanita.

Sunartiningsih (2004) menyatakan keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Namun selain hal fisik seperti tersebut diatas ada pula nilai-nilai intrisik seperti kekeluargaan, kegotongroyongan, dan kebhinekaan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang

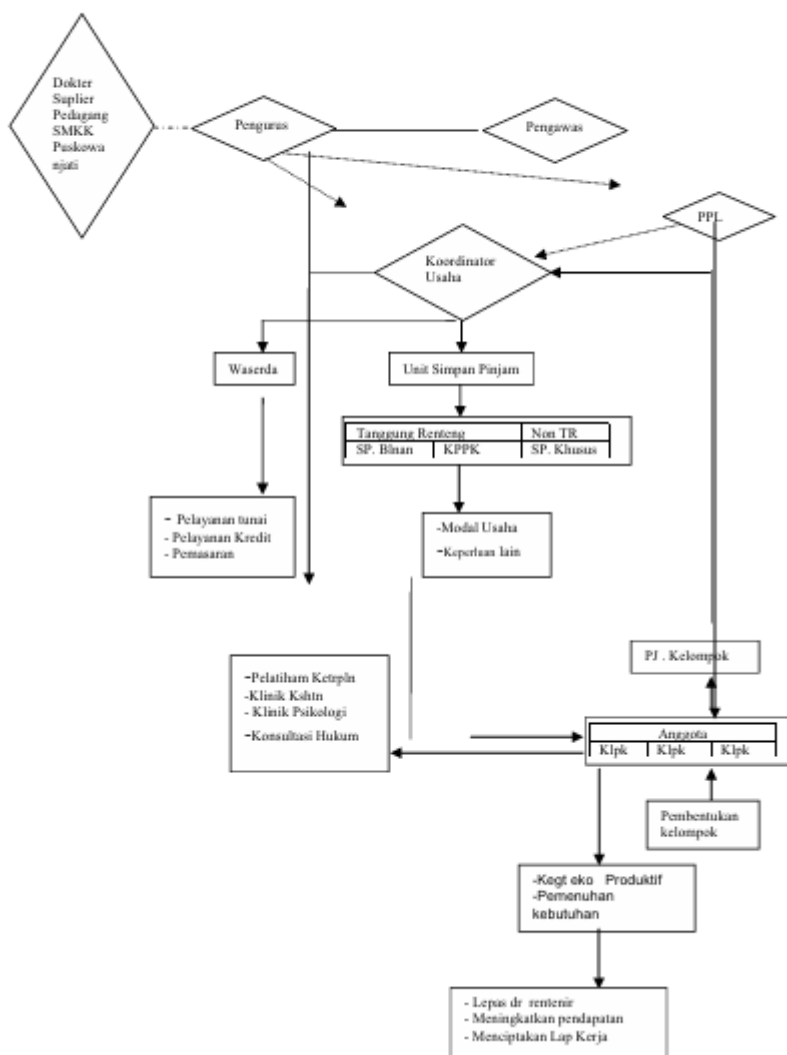
memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dalam mencapai tujuan;

9. Memberikan kedudukan utama pada kaum perempuan dalam KWSU Setia Budi Wanita Malang melalui proses pengkaderan. Menurut Tjokrowinoto (1985:3-5) dalam Pranaka (1996:187) Proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan tata nilai tertentu juga berfungsi mengalokasikan peranan dengan mengantarkan subyeknya untuk menduduki posisi sosial tertentu.

Kegiatan pemberdayaan pada KWSU Setia Budi Wanita Malang ini sebagai upaya membantu perempuan menambah pendapatan keluarga dan memperoleh kesempatan kerja. Menurut Sulistiyani (2004) pemberdayaan adalah sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang berdaya. Pada tataran itu pemberdayaan bermakna memberikan kekuasaan, yang tuntutannya bahwa pihak pemegang kekuasaan atau kekuatan itu hendaknya dengan sepenuh hati memberikan kewenangan dan kesempatan kepada masyarakat yang tidak mempunyai kekuatan/kaum miskin untuk terlibat mengakses sumberdaya yang tersedia, agar dapat berdaya baik dalam memenuhi kebutuhan hidup keseharian maupun menjalankan kegiatan kemasyarakatan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. (Sunartiningih, 2004).

Pemberdayaan terhadap kaum perempuan juga dilakukan oleh KWSU Setia Budi Wanita Malang dengan memberi kesempatan kepada anggota-anggota yang memiliki kemampuan SDM untuk menduduki suatu peran tertentu antara lain, anggota yang memiliki kemampuan dari sisi SDM akan ditunjuk oleh anggota untuk menjadi Penanggung Jawab Kelompok, kemudian dari sekian banyak penanggung jawab kelompok, penanggungjawab kelompok yang dinilai pengurus mempunyai kemampuan lebih akan ditunjuk oleh pengurus menjadi PPL, dari beberapa PPL, PPL yang mempunyai kemampuan pasti akan dipilih anggota menjadi pengurus. Hal ini merupakan proses pemberdayaan kaum perempuan yang dilaksanakan di KWSU Setia Budi Wanita Malang. Proses pemberdayaan perempuan pada KWSU Setia Budi Wanita Malang dapat dilihat pada Bagan berikut:

Bagan 3.
Proses Pemberdayaan Perempuan
KWSU Setia Budi Wanita Malang



Dari proses diatas dapat menunjukkan bahwa model yang digunakan KWSU Setia Budi Wanita Malang dalam pemberdayaan perempuan adalah dengan menggunakan model Sistem Kelompok Tanggung Renteng. Didalam Model kelompok Tanggung Renteng ditetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat mengangkat kaum perempuan menjadi berkualitas, bermartabat, dan mempunyai kegiatan ekonomis yang dapat membantu ekonomi keluarga. Melalui wadah kelompok anggota dapat memenuhi hak dan kewajibannya, dapat mengaktualisasikan segala kemampuan dirinya, dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan berpatokan pada nilai-nilai Solidaritas, kejujuran, keterbukaan, demokrasi dan disiplin dengan selalu memiliki sikap tanggungjawab, Asah, Asih dan Asuh, saling memberi dan

menerima, saling percaya, saling mengingatkan, Toleransi, Disiplin, harga diri dan kearifan. Kelompok dikoordinir oleh PJ. Kelompok dan dibawah pembinaan seorang petugas Penyuluh Lapangan (PPL).

Model Sistem Kelompok Tanggung renteng merupakan wadah atau tempat untuk mendidik anggota, untuk meningkatkan kualitas SDM anggota, karena dengan berkelompok mereka menjadi orang yang bisa bekerjasama, bisa menghargai dan menghormati pendapat orang lain, yang tadinya tidak berani atau malu-malu berbicara didepan orang banyak menjadi berani, bisa diajak bermusyawarah/berdiskusi, jika ada anggota yang memiliki dan menularkan ketrampilan dapat menambah ketrampilannya dan berusaha untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Kebersamaan, kepedulian sesama teman telah dirasakan, keluarganya lebih dekat, menambah persaudaraan dan keberanian dan rasa percaya diri.

Sistem Kelompok Tanggung Renteng ini prosesnya sejalan dengan kajian pengelolaan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang ditawarkan oleh Cook & Steve menggunakan metode ACTORS adalah dengan mengacu kerangka dasar yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Authority* (wewenang) dengan memberikan kepercayaan. Yaitu dimana kelompok/masyarakat diberikan kewenangan untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi suatu milik mereka sendiri. Dengan demikian mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah hasil produk dari keinginan mereka untuk menuju perubahan yang lebih baik;
2. *Confidence and Competence* (rasa percaya diri dan kemampuan). Yaitu menimbulkan rasa percaya diri dan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan;
3. *Trust* (keyakinan). Yaitu menimbulkan keyakinan bahwa mereka mempunyai potensi untuk merubahdan mereka harus bisa.
4. *Opportunity* (kesempatan). Yaitu memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginan sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri;
5. *Responsibilities* (tanggung Jawab). Yaitu dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik;
6. *Support* (dukungan). Yaitu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. Dalam kajian ini dukungan yang diharapkan selain dan sisi ekonomis, budaya, sosial dan sebagainya yang akan dilakukan secara simultan tanpa dominasi salah satu faktor.

Menurut Indriyo (2006:64) Sistem Tanggung Renteng ini digambarkan sebagai sebuah

tungku yang lengkap dengan bejana dan kayu bakar, maka tungku itu sebagai pusat latihan kelompok tanggung renteng yang berisi aturan kelompok dan aturan koperasi, bejana yang berisi air sebagai tempat pembinaan yang menggodok kelompok-kelompok tanggung renteng untuk berproses terus menerus, dan kayu bakarnya adalah enam tata nilai dasar tanggung renteng yaitu (1) kebersamaan; (2) Keterbukaan; (3) Musyawarah; (4) Saling percaya; (5) Disiplin; (6) Tanggungjawab. Dari hasil tungku ini diharapkan ada pemahaman mengenai sistim tanggung renteng, sehingga akan (1) mengubah karakter; (2) Mengubah kebiasaan-kebiasaan dan akhirnya terjadi perubahan perilaku. Disamping itu ada pembelajaran notulen, dulu waktu bergabung dalam kelompok diam saja, dengan ikut kelompok tanggung renteng maka mereka kalau punya ide langsung berbicara, selain itu juga mendapat tambahan pengalaman berupa pendidikan.

Kelompok Tanggung renteng sebagai jaminan anggota atau manusia dengan mendidik tingkah laku mereka dengan betul. Sistim ini diterapkan dengan tujuan menciptakan individu-individu yang mandiri sebagai tujuan pemberdayaan. Individu yang memiliki kemandirian akan memiliki dan menunjukkan sifat dan sikap rajin, senang bekerja, sanggup bekerja keras, tekun, berdisiplin, berani berebut kesempatan, jujur, mampu bersaing dan bekerjasama, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, tidak mudah putus asa dan berusaha mengenali kelemahan dan kekurangannya dan berusaha menolong dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

Didalam pembentukan sistim Kelompok Tanggung Renteng ini melalui tahapan-tahapan, sebagaimana dikemukakan Menurut Indriyo (2006:94) Ada 3 tahapan dalam pembentukan Sistim Kelompok Tanggung Renteng yaitu: *Tabap awal*, tahap pelaksanaan dan tahap hasil. Pada *tabap awal*, Penerapan TR membutuhkan kepatuhan anggota dalam mentaati sistim aturan koperasi. Hal ini dimaksudkan agar tercipta kondisi yang segala sesuatunya dapat terkontrol dan terkedali. Penekanan pada tahap awal ini adalah bagaimana sistim aturan dapat dijalankan dengan baik, sedang 6 tata nilai hanya diajarjan sebagai cara pandang. Pada *tabap Pelaksanaan*, kepatuhan terhadap sistim aturan diharapkan terus meningkat sambil mngukur tindakan anggota dalam kleompok yang sudah sesuaingan tata nilai atau belum.

Refleksi ini akan membiasakan anggota tidak mudah puas dengan apa yang telah diraih, sehingga slalu meyelaraskan terus menerus antara pelaksanaan dan enam tata nilainya. Pada *tabap hasil*, anggota kelompok dihrapka tidak menganggab sistim aturan bukanlah sesuatu hal yang harus ditakuti, tetapi merupakan kebutuhan untuk dilaksanakan. Pada tahapan ini anggota melaksanakankepatuhan terhadap sisitimaturan lebih disebabkan oleh kesadaran terhadap 6 nilai yang ada. Dalam hal ini masing- masing kelompok berbeda-beda pada tahapan mana kelompok sedang berada, karena tergantung pada lamanya kelompok terbentuk dan kesadaran dari para anggota itu sendiri serta pembinaan dari PPL.

Kelompok Sistem Tanggung Renteng ini sangat bermanfaat bagi koperasi, antara lain: (1) . Asset bisnis aman; (2). Memberdayakan manusia. Awalnya sistem ini diadakan untuk mengamankan aset dengan cara kelompok menanggung bersama utang salah satu anggotanya kepada koperasi. Melalui pertemuan kelompok, tiap anggota akan membicarakan mulai dari siapa yang bisa meminjam, berapa besarnya pinjaman yang diberikan, sampai memilih ketua kelompok. Cara ini dapat membangun rasa kebersamaan, keterbukaan, musyawarah, saling percaya, disiplin dan tanggungjawab kepada anggota kelompok.

Sistem kelompok tanggung renteng ini dianggap berhasil jika mampu membuat pola pertumbuhan positif yang sinergis antara pengorganisasian anggota dan keuangan koperasi. Untuk mengetahui pertumbuhan keuangan koperasi dapat dilihat dari tingkat partisipasi anggota dan manfaat yang dirasakan oleh anggota dengan menjadi anggota KWSU Setia Budi Wanita Malang, serta bagaimana anggota melaksanakan kewajibannya dalam Kelompok Tanggung Renteng. Dilihat dari partisipasi anggota, Untuk berpartisipasi secara aktif dalam koperasi anggota terlebih dahulu mengetahui apa untung ruginya jika masuk atau tidak sebagai anggota dan apa kegiatan yang akan dilaksanakan serta apa yang dapat dilaksanakan. Oleh karena itulah untuk anggota baru dari kelompok/kelompok yang baru sebelumnya terlebih dahulu dilakukan pembinaan dan diberikan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ketua II Pengurus Koperasi yaitu Ibu. Rieni Sofyan:

Untuk anggota baru dari kelompok atau kelompok baru anggota koperasi terlebih dahulu diberikan pembinaan dan pelatihan yang materinya tentang Sistem Tanggung Renteng serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) KWSU Setia Budi Wanita Malang, sehingga anggota baru dapat mengetahui segala hak dan kewajibannya setelah menjadi anggota (Wawancara tgl 10 Januari 2007).

Pelatihan dan pembinaan pengurus terhadap anggota baru, diharapkan bisa memahami mekanisme koperasi, sehingga memahami hak dan kewajibannya sebagai anggota Partisipasi anggota terhadap KWSU Setia Budi Wanita Malang antara lain berbentuk:

1. Melunasi simpanan pokok dan simpanan wajib secara tertib dan teratur. Berkaitan dengan hal tersebut Koordinator Usaha Ibu. Sri Wahyuni menjelaskan:

Selama ini anggota koperasi telah melunasi simpanan pokok dan simpanan wajib secara tertib, walaupun memang ada sebagian anggota yang tidak dapat melunasi kewajibannya karena berbagai hal. Anggota harus melunasi kewajibannya karena merupakan kewajiban anggota sebelum melakukan pengajuan pinjaman maka anggota harus melunasi segala tanggungannya pada koperasi, dan besarnya pinjaman yang diberikan oleh koperasi juga tergantung besarnya simpanan anggota sehingga dengan demikian maka anggota pasti secara rutin melunasinya. (Wawancara tgl.9 April 2007)

Dari hasil penelitian tingkat partisipasi anggota untuk membayar kewajibannya

tergolong sangat tinggi, hal ini diketahui dari 4289 orang anggota aktif yang tidak memenuhi kewajibannya membayar

simpanan pokok, simpanan wajib, maupun angsuran atas pinjamannya hanya 26 orang. Lihat Tabel berikut:

Tabel

Jumlah anggota yang tidak membayar kewajibannya KWSU Setia
Budi Wanita Malang Th. 2006

Wilayah	Jumlah orang	Kedudukan
Wilayah 1	2 Orang	1 PJ Kelompok 1 Anggota
Wilayah 2	1 Orang	PPL
Wilayah 3	2 Orang	PJ. Kelompok
Wilayah 4	1 Orang	Anggota
Wilayah 5	4 Orang	Anggota
Wilayah 6	5 Orang	Anggota
Wilayah 7	2 Orang	1 PPL 1 Anggota
Wilayah 8	2 Orang	1 PJ. Kelompok 1 Anggota
Wilayah 9	4 Orang	Anggota
Wilayah 10	2 Orang	1 PJ. Kelompok 1 Anggota
Wilayah 11	1 Orang	PJ. Kelompok
JUMLAH	26 Orang	

Sumber data: KWSU Setia Budi Wanita Malang tahun 2006.

Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi anggota dalam membayar simpanan wajib, dan angsuran tergolong sangat tinggi dimana hanya 26 orang anggota saja yang tidak memenuhi kewajibannya dari seluruh anggota ada, dan dari jumlah tabungan serta jumlah SHU sebagaimana telah dijelaskan dalam gambaran umum koperasi menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun dan ini menunjukkan telah terjadi pertumbuhan yang positif antara keungan dan pengorganisasian.

2. Membantu modal koperasi disamping simpanan pokok dan wajib sesuai dengan kemampuan masing- masing. Untuk membantu meningkatkan modal koperasi, sebagaimana dijelaskan oleh Koordinator Usaha Ibu Sri Wahyuni bahwa:

Perlu disadari bahwa dalam partisipasi masyarakat berlaku juga prinsip teori pertukaran dasar (*Basic Exchange Theory*) yakni semakin banyak manfaat yang diduga akan diperoleh suatu pihak dari pihak lain melalui kegiatan tertentu, maka semakin kuat pihak itu akan terlibat dalam kegiatan tersebut (Suryono, 2006). Partisipasi anggota koperasi diukur dari kesediaan anggota untuk memikul kewajiban dan menjalankan hak keanggotaan secara bertanggung jawab. Jika sebagian besar anggota koperasi sudah menunaikan kewajiban dan melaksanakan hak secara bertanggung jawab, maka partisipasi anggota koperasi yang bersangkutan sudah dikatakan baik. Akan tetapi jika ternyata hanya sedikit yang demikian, maka partisipasi anggota koperasi dimaksud dikatakan buruk atau rendah. (Anoraga, 2003: 111).

Selanjutnya, perlu diperhatikan bahwa antara partisipasi masyarakat dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berkembang secara mandiri, terdapat kaitan yang sangat erat. Kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan tanda adanya kemampuan awal masyarakat itu untuk berkembang secara percaya diri (*self confidence*), rasa pengakuan diri (*self respect*), dan mandiri (*self reliance*).

C. Keberhasilan Model Pemberdayaan KWSU Setia Budi Wanita Malang

Keberhasilan model sistim Tanggung Renteng tergantung pada Pengurus, manajemen, program, pembina, dan kelompok itu sendiri. Pengurus perlu memahami betul tentang aturan koperasi dan pelaksanaannya didalam kelompok, demikian juga penanganan terhadap karyawan. Didalam kelompok itu sendiri seharusnya ada semangat perubahan perilaku dan pada diri pembina juga ada mental untuk mengubah perilaku, dengan program yang sesuai kebutuhan anggota sehingga terjadi proses gayung bersambut Dalam koperasi sebagai sebuah organisasi jika ingin menghasilkan karyawan yang profesional dengan integritas yang tinggi diperlukan panduan nilai-nilai yang menuntun langkah-langkahnya untuk mencapai target tujuan organisasinya. Panduan tersebut dapat berwujud hal-hal yang tidak kasat mata (*Intangible*) seperti kebersamaan, kepercayaan sesama anggota atau keterbukaan sesama rekan bisnis, disiplin, maupun yang kasat mata (*tangible*) seperti asset berupa gedung, mobil, tanah, laporan keuangan, laporan pembinaan, laporan keuangan, struktur organisasi dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan sistim kelompok tanggung renteng totalitas manajemen harus dipahami oleh pengurus. Pengurus KWSU setia Budi Wanita Malang memahami betul tentang aturan koperasi dan pelaksanaannya didalam kelompok, demikian juga penanganan terhadap karyawan. Dari hasil melihat dokumen Gambaran tiap-tiap pekerjaan (*job deskription*) masing-masing didalam koperasi ini sangat jelas. Dari hasil observasi pada saat pertemuan kelompok, didalam kelompok terjadi interaksi yang positif. Ada proses belajar, menjaga teman, empati terhadap kelompok dan akhirnya harapannya akan mampu berinteraksi terhadap lembaga. Dalam hal ini

pengurus perlu dan harus berani mengevaluasi aspirasi kelompok, mana yang baik untuk kebaikan dan kemajuan lembaga. Karena sistem kelompok tanggung renteng diberlakukan dikelompok, maka itu menjadi cerminan demokrasi dalam lingkup kecil. Dari sisi keaktifan anggota memang ada anggota pada saat pertemuan kelompok yang kurang aktif. Setiap anggota pada hakekatnya diberi kesempatan untuk belajar mengemukakan pendapat demi kemajuan SDM seluruh anggota sebagai proses menjadi perempuan yang berdaya. Berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ketua I Pengurus KWSU Setia Budi Wanita Malang:

Didalam setiap pertemuan dengan pengurus, pengurus senantiasa memberi kesempatan kepada seluruh anggota untuk menyampaikan pendapatnya tentang apapun, supaya mereka belajar mengemukakan pendapat, supaya mereka berani berbicara didepan orang banyak, dan semua itu adalah proses pendidikan yang harus ajarkan pada anggota sebagai upaya untuk memberdayakan kaum perempuan(Wawancara tgl. 5 Maret 2007).

Manajemen yang baik tentu sangat mendukung keberhasilan koperasi, berkaitan dengan manajemen KWSU Setia Budi Wanita Malang setiap tahun menyusun rencana kerja, untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan menetapkan Job Deskripsi dari masing-masing perangkatnya, ada kegiatan sebagai realisasi dari rencananya, Disamping itu keberhasilan penerapan model itu sangat tergantung dari kualitas Sumber Daya Manusia dari para pelaksananya, Pengurus, karyawan, PPL, PJ. Kelompok merupakan orang-orang yang potensial karena berbagai pengalaman dilapangan dan berbagai pendidikan yang telah diikutinya. Menurut Ketua I Pengurus KWSU Setia Budi Wanita Malang: Orang-orang yang menduduki jabatan di Koperasi Wanita ini adalah orang-orang yang potensial sebagai hasil proses kaderisasi didalam Kelompok tanggung Renteng ini , yang diperlukan adalah bagaimana mengarahkan supaya menjadi suatu kekuatan bagi Koperasi itu sendiri.

Jika dilihat dari programnya apakah sesuai dengan kebutuhan anggota. Dengan melihat kembali pada kondisi perempuan yang dimana SDMnya relatif rendah, kondisi yang terpinggirkan, terbatasnya dalam akses modal karena Bank konvensional hanya memberikan pinjaman dengan agunan, maka kaum perempuan ini membutuhkan akses terhadap modal, lapangan pekerjaan dan peningkatan SDM. KWSU Setia Budi Wanita Malang berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Koordinator Usaha KWSU Setia Budi Wanita Malang bahwa:

Untuk melihat keberhasilan koperasi ini harus menengok kebelakang tentang sejarah berdirinya Koperasi, dimana sejarah berdirinya koperasi ini berawal dari arisan, Kelompok arisan mengadakan pertemuan sekali sebulan yang didalamnya juga membahas masalah-masalah yang dihadapi kaum perempuan. Diantaranya adalah masalah keuangan. Didalam kelompok tersebut untuk menutup kewajiban orang yang tidak membayar arisan maka anggota secara bergotong royong menutupi kekurangan tersebut. Dari sinilah maka timbul ide tanggung renteng yang kemudian kelompok tersebut menjadi kelompok simpan pinjam yang selanjutnya berkembang menjadi Koperasi dengan menerapkan sistem tanggung renteng.

Mendasarkan hal tersebut maka Koperasi untuk memenuhi kebutuhan keuangan anggota koperasi menetapkan kegiatan usaha Simpan pinjam, dan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang kebutuhan pokok, Koperasi membentuk Pertokoan atau Waserda, yang berkembang dengan pesat sampai saat ini meski pernah mengalami masa-masa sulit (wawancara tanggal 12 April 2007)

Dari apa yang disampaikan oleh Koordinator usaha, Ibu Sri Wahyuni tersebut jelas bahwa keberhasilan koperasi tergantung pada apakah koperasi dalam gerak usahanya itu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya dan anggota pada khususnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain adalah kebutuhan akan modal usaha, kebutuhan untuk memenuhi keperluan barang-barang kebutuhan pokok dengan mengangsur, kebutuhan akan peluang usaha, peluang pemasaran hasil produknya dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut Ibu Sri Wahyuni selaku Koordinator Usaha menjelaskan:

KWSU Setia Budi Wanita Malang membentuk Unit Usaha Simpan pinjam dan Waserda. Untuk memenuhi kebutuhan keuangan dari berbagai golongan, koperasi mempunyai program simpan pinjam bulanan, simpan pinjam khusus dan untuk membantu pedagang dan pengusaha kecil membentuk KPPK, Waserda memberikan kepada anggota peluang Kredit, peluang usaha, Peluang pemasaran, dan anggota harus membentuk kelompok, atau masuk menjadi anggota kelompok tanggung renteng yang ada dimulainya apabila ingin bergabung menjadi anggota koperasi ini. (Wawancara tanggal 12 April 2007).

Upaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia dilakukan KWSU Setia Budi wanita Malang dengan melakukan pelatihan dengan materi AD/ART, Sistem Kelompok Tanggung Renteng, Kewirausahaan dan ketrampilan antara lain tata boga, tata busana, dan tata rias. Dengan adanya kesesuaian antara kebutuhan masyarakat pada umumnya dan anggota pada khususnya dengan program koperasi maka hal ini merupakan faktor yang membuat model yang diterapkan KWSU Setia Budi Wanita berhasil.

Disamping itu keberhasilan penerapan model itu sangat tergantung dari kualitas Sumber Daya Manusia dari para pelaksananya, dengan berbagai kegiatan pelatihan yang diberikan baik kepada pengurus, karyawan, PPL, PJ. Kelompok maupun kepada anggota sangat mendukung keberhasilan model yang diterapkan. Kualitas SDM pengurus, karyawan, PPL, PJ. Kelompok dan Anggota juga turut menentukan keberhasilan model Sistem Kelompok Tanggung Renteng diterapkan oleh KWSU Setia Budi Wanita Malang. Sebagaimana dikatakan oleh Ketua I Pengurus Koperasi Ibu. Sri Untari Bisowarno:

Bahwa dengan model yang diterapkan pada KWSU Setia Budi Wanita ini dapat menghasilkan kader-kader yang potensial atau memiliki kualitas SDM, karena didalam kelompok anggota yang memiliki kemampuan lebih akan kelihatan biasanya orang tersebut akan terpilih menjadi PJ. Kelompok, dari beberapa PJ. Kelompok yang ada akan terlihat yang memiliki kualitas yang potensial dan PJ. Kelompok yang potensial biasanya akan diangkat pengurus menjadi PPL selanjutnya PPL yang

berprestasi akan akan dapat dipilih anggota menjadi pengurus. (Wawancara tanggal 5 Maret 2007).

Dari apa yang disampaikan oleh Ketua I tersebut kiranya dapat diketahui bahwa SDM dari orang-orang yang terlibat dalam KWSU Setia Budi Wanita Malang adalah orang-orang yang memiliki SDM yang berkualitas, sebagai akibat dari berbagai pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang diperoleh selama berkecimpung pada KWSU Setia Budi Wanita Malang.

Pembinaan terhadap KWSU Setia Budi Wanita Malang dilakukan oleh Puskowanjati dan Dinas perindustrian, perdagangan dan Koperasi Kota Malang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengurus yang berkualitas, manajemen yang partisipatif, program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kelompok yang aktif dan pembinaan yang intensif sangat mendukung tingkat keberhasilan KWSU Setia Budi Wanita Malang dalam membantu memberdayakan kaum perempuan.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Indriyo (2006: 70): Pembinaan adalah bagaimana membuat perubahan positif terhadap anggota terutama peningkatan daya pikir, perilaku, pengambilan keputusan dan sikap hidup, baik sebagai anggota koperasi maupun anggota masyarakat. Pembina harus bisa menjadi pendamping, teman dialog, diskusi, serta jadi nara sumber sebagai konsekuensi proses pendewasaan anggota. Tujuan pembinaan ini mengubah orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak pahami menjadi paham, mampu menerima dan mampu melakukan baik sebagai anggota kelompok maupun koperasi, sehingga terjadi perubahan perilaku yang membentuk budaya baru.

Perencanaan Program yang profesional dan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan manajemen yang baik, didukung pengurus para pelaksana yang memiliki Sumber Daya dan Manusia yang berkualitas dan manajemen yang baik serta pembinaan yang intensif merupakan faktor-faktor yang mendukung tingkat keberhasilan KWSU Setia Budi Wanita Malang dalam membantu memberdayakan kaum perempuan dengan menggunakan Sistem Kelompok Tanggung Renteng.

KESIMPULAN

Model pemberdayaan perempuan yang dilakukn oleh KWSU setia Budi Wanita Malang adalah Model sistim Kelompok Tanggung Renteng. Didalam Model kelompok Tanggung Renteng ditetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat mengangkat kaum perempuan menjadi berkualitas, bermartabat, dan mempunyai kegiatan ekonomis yang dapat membantu ekonomi keluarga. Melalui wadah kelompok anggota dapat memenuhi hak dan kewajibannya, dapat mengaktualisasikan segala kemampuan dirinya, dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan berpatokan pada nilai-nilai Solidaritas, kejujuran, keterbukaan, demokrasi dan disiplin dengan selalu memiliki sikap tanggungjawab, Asah, Asih dan Asuh, saling memberi

dan menerima, saling percaya, saling mengingatkan, Toleransi, Disiplin, harga diri dan kearifan.

Faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan model sistim Tanggung Renteng adalah Pengurus, manajemen, program, pembina, dan kelompok itu sendiri. Pengurus perlu memahami betul tentang aturan koperasi dan pelaksanaannya didalam kelompok, demikian juga penanganan terhadap karyawan. Gambaran tiap-tiap pekerjaan (job description) masing-masing tidak terkait secara personal, Manajemen yang partisipatif dan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan didalam kelompok itu sendiri seharusnya ada semangat perubahan perilaku dan pada diri pembina juga ada mental untuk mengubah perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswir. Revrisond. 2000. Koperasi Indonesia , BPFE, Yogyakarta.
- Bungin. Burhan. 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Balai PMD MLG. 2006. Modul Pelatihan Perencanaan Pembangunan Kesamaan Gender, Malang. Friedmann. Jhon. 1992. Empowerment, The politics of Alternative Development, Black Well, Oxford, USA
- Hariandja. 2001. Perempuan Pemimpin, Puskowanjati dan LIMPAD, Malang.
- Indriyo. Daru. 2006. Rahasia Sukses Tanggung Renteng Membangun bisnis, Melalui Jiwa Kooperatif dan Perubahan Perilaku Yang Sinergis, Puskowanjati dan FO Rest Press, Malang-Jakarta.
- Kuncoro. Mudrajad. 1987. Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan, (UPP) AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mutis. Thoby. 2004. Pengembangan Koperasi Kumpulan karangan, PT. Grasindo, Jakarta.
- Moleong. Lexy. J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja. Rosdakarya, Bandung.
- Owin Jamasy. 2004. Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan, Belantika, Jakarta.
- Priyono. Onny. S. dan Pranaka, 1996. Pemberdayaan : Konsep Kebijakan dan Implementasi, CSIS, Jakarta
- Roesdiono Eddy. 1998. Tanggung Renteng Sebuah Biografi Mursia Zaafril Ilyas, Koperasi Wanita SetiaBhakti Wanita, Surabaya.
- Sunartiningih. Agnes. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Aditia media bekerjasama dengan jurusan Sosiatri Fak. Ilmu Sosial dan Politik Uninersitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Sulistiyani. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, Gava Media, Yogyakarta.
- Strauss. Anselm & Corbin. Juliet. 1997. Basics of Qualitative Research, Terjemahan , Bina Ilmu, Surabaya.
- Suharto. Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Refika Aditama, Bandung.
- Wullur. Joko. 2006. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga KWSU Setia Budi Wanita, Malang.
- . Buletin KWSU Setia Budi Wanita Malang, 2003.Edisi ke 4, Malang).
- . Berita antara, www.antara.co.id/scenew/2id=41279. Agustus,27,2006.